

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam wilayah yang sangat luas, hukum adat tumbuh, dianut, dan dipertahankan sebagian peraturan penjaga tata tertib sosial dan tata tertib hukum diantara manusia dalam sebuah masyarakat, supaya dapat dihindarkan segala bencana dan bahaya yang mungkin atau telah mengancam. Ketertiban yang dipertahankan oleh hukum adat itu baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, kelihatan atau tak kelihatan, tetapi dipercayai dan diyakini sejak kecil sampai berkubur tanah. Di mana ada masyarakat, di situ ada adat istiadat yang berlaku. Adat istiadat berbeda satu tempat dengan tempat yang lain, demikian pula adat di suatu tempat.

Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum dinamakan hukum adat. Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun sehingga, mengakar dalam masyarakat meskipun, adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk keyakinan sebagian masyarakat yang mempercampur adukan dengan agama Islam (Iman Sudiyat, 1982: 33).

Van den Berg dengan teori *reception in complex*, menurut teori ini maka adat istiadat dan hukum suatu golongan, hukum masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama yang dianut oleh masyarakat itu. Lebih jelas

hukum adat sesuatu golongan masyarakat adalah penerimaan hasil bulat-bulat dari hukum agama yang dianut oleh golongan masyarakat itu. Jadi hukum dari yang beragama Islam adalah hukum Islam, menurut Van den Berg (dalam Busar Muhammad, 1983: 130). Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari adat istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara religi itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat (Geertz Clifford, 1981: 13).

Upacara adat tradisional yang mengandung unsur keagamaan pada hakekatnya adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang ditunjukan pada kegiatan teknis sehari-hari. Meski demikian, upacara adat tradisional tersebut mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia (Soepanto, 1991: 5).

Penyelenggaraan upacara adat tradisional sangat penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara adat tradisional sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta para leluhur yang telah

melimpahkan karunianya (pelantaran dari leluhur yang bersemayam di sekelilingnya). Pelaksanaannya dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun-temurun harus dilestarikan. Salah satu alasan dan tujuan dari pelaksanaan upacara tradisional adalah sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah ada. Dengan demikian, upacara adat tradisional dapat membangkitkan rasa aman, nyaman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari (Supanto, 1992: 221-22).

Pelaksanaan upacara adat tradisional seharusnya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karenanya, upaya mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan (Budiono Herusatoto, 2008: 48). Salah satu contoh upacara adat yang masih dilakukan adalah upacara pada malam 1 Sura. Dalam pelaksanaan upacara adat tradisional 1 Sura masing-masing daerah mempunyai ritual yang berbeda-beda, sehingga terdapat pula makna yang berbeda-beda dalam ritual tersebut bagi masyarakat. Namun masyarakat yang terlibat, belum tentu paham dengan makna, nilai serta simbol yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara adat tersebut mereka hanya

sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui makna serta manfaatnya (Wahyudi Pantja Sunjata, 1997: 2).

Tradisi upacara adat malam 1 Sura banyak dimaknai sebagai malam yang sakral oleh sebagian masyarakat dan dikonstruksi sebagai awal bulan penuh misteri, karena memiliki energi yang berbeda dibanding bulan-bulan lain. Oleh karena itu, 1 Sura selalu diperingati dengan berbagai macam laku spiritual untuk menangkal datangnya marabahaya dan sebagai awal perjalanan rezeki. Banyak masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa ritual yang diadakan pada malam 1 Sura akan membawa berkah rezeki bagi mereka.

Malam 1 Sura dalam kalender tahun baru Jawa atau 1 *Muharram* dalam kalender tahun baru Islam memiliki makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, menurut pandangan hidup orang Jawa saat-saat terjadinya perubahan tahun baru tersebut, diperlukan suatu laku ritual yang berupa introspeksi diri. Secara historis 1 Sura merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai mistik dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan sebagian besar orang Jawa terhadap sifat wingit dan sakral pada bulan Sura. Dalam diri orang Jawa untuk senantiasa melakukan laku ritual atau introspeksi diri dalam menyiasati hidup. Laku ritual yang dimaksud diekspresikan dengan berbagai cara misalnya, melihat pertunjukan wayang

yang dipentaskan untuk menyambut tahun Jawa 1 Sura (Hersapandi dkk, 2005: 13-14).

Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung yang tergolong masyarakat agraris mempunyai adat yang merupakan percampuran budaya Jawa dan Islam. Masyarakat Desa Traji mempunyai cara tersendiri untuk merayakan datangnya 1 Sura yang bertepatan dengan tanggal 1 *Muharram* dalam kalender *Hijriyah*. Tanggal tersebut merupakan pergantian tahun atau sering disebut dengan tahun baru Islam yang selalu dirayakan oleh seluruh umat Islam di mana pun berada dengan berbagai acara yang berbeda dari tempat satu dengan tempat yang lain.

Masyarakat Desa Traji mempunyai tradisi unik dalam memperingati perayaan tradisi 1 Sura, yakni dilaksanakannya tradisi ritual upacara adat Kirab Pengantin dan pagelaran wayang kulit. Pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin dilakukan setiap tanggal 1 Sura/*Muharram* pukul 18.00 WIB. Pada saat itulah Kepala Desa layaknya sepasang pengantin dikirab menuju Sendhang Sidhukun. Selanjutnya pada malam tanggal 2 Sura dilaksanakan ritual pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Pagelaran wayang kulit merupakan puncak dalam tradisi ritual upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji. Tradisi ini bermula dari kisah legenda dalang wayang kulit yang bernama Ki Dalang Garu dari Desa Beringin yang didatangi orang

berpakaian bangsawan yang memintanya mementaskan wayang kulit pada malam 1 Sura.

Menurut Hadi Walujo selaku Kepala Desa Traji, hal yang menarik dalam pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji yaitu dalam prosesi tersebut Bapak Kepala Desa Traji dan istrinya mengenakan pakaian adat Jawa yang bermotif kain *Teruntum*. Pada saat kirab, Bapak Kepala Desa dibelakangnya diiringi oleh putri Domas dan para perangkat desa yang juga mengenakan pakaian adat Jawa. Masyarakat Desa Traji seringkali menyebut prosesi tersebut dengan istilah '*Nikahannya Pak Lurah*'. Pukul 18.00 WIB rombongan Kirab Pengantin kemudian dikirab bersama gunungan sesaji dan diiringi alunan *Gending* Jawa menuju Sendhang Sidhukun. Rute perjalanan kirab dimulai dari Balai Desa Traji menuju Sendhang Sidhukun yang berjarak sekitar 500 meter (Prasurvai, 26 November 2011).

Tradisi ini selalu dilakukan secara rutin oleh masyarakat Desa Traji pada malam 1 Sura. Mereka menganggap bahwa acara tersebut adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan meskipun yang melakukan ritual hanya Kepala Desa dan istrinya, sedangkan masyarakat berperan sebagai partisipan. Selain itu, meskipun mereka juga tidak dapat menceritakan awal pertama kali adanya ritual tersebut, namun mereka tetap meneruskan dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka.

Masyarakat Desa Traji tidak berani meninggalkan tradisi ini, karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura memang harus dilakukan untuk menjalin hubungan harmonis dengan leluhur yang bersemayam (hal yang gaib) di Desa Traji supaya kehidupan masyarakat di Desa Traji aman, tentram, damai, dan sejahtera. Upacara adat ini juga dimaksudkan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi mata air di Sendhang Sidhukun. Mata air tersebut dapat mencukupi kebutuhan air bersih bagi warga masyarakat Desa Traji.

Keterkaitan antara kehidupan masyarakat Desa Traji dengan ritual Sendhang Sidhukun yang dilaksanakan pada bulan Sura adalah sebagai upacara *Selamatan Sadranan* Sendhang Sidhukun, yaitu dengan dilaksankannya upacara adat Kirab Pengantin Kepala Desa dan pagelaran wayang kulit. Walaupun masyarakat itu sendiri tidak paham akan alasan dan tujuan dari tradisi tersebut, tetapi dukungan dan antusias masyarakat untuk mengikuti tradisi ritual Sendhang Shidukun sangatlah kuat. Dukungan tersebut tampak pada antusias dalam mengikuti ritual. Hal tersebut dapat dilihat sejak awal hingga akhir upacara banyak melibatkan berbagai pihak, terutama masyarakat Desa Traji yang sudah menjadi kebiasaan bergotong royong pada saat menjelang upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura. Setiap bulan sekali mereka melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki jalan dan

membersihkan lingkungan ditempat-tempat yang akan dijadikan tempat ritual. Dalam mendukung pelaksanaan upacara ini masyarakat Desa Traji secara bersama-sama menanggung semua biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara. Dengan demikian, unsur gotong royong memang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Traji.

Cermin dari karakter masyarakat Desa Traji yang bersifat komunalistik dapat terlihat dari kebiasaan yang dilakukan dalam menghadapi pekerjaan besar secara bersama-sama ataupun dalam mekanisme musyawarah yang biasa dilakukan masyarakat Desa Traji sejak bertahun-tahun dalam memecahkan suatu permasalahan bersama. Sifat *religio magis* terlihat dari kebiasaan masyarakat Traji pada saat datangnya malam 1 Sura seperti halnya pemberian sesaji, pembacaan do'a, upacara *selamatan*, sedekah bumi, dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena masyarakat Desa Traji tidak membedakan dimensi dunia lahir dan gaib kaitannya dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar manusia. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Traji yang bersifat tradisional setiap masyarakat diliputi adanya kekuatan gaib yang bersemayam di Desa Traji. Masyarakat Desa Traji beranggapan bahwa adanya roh-roh leluhur yang bersemayam di tempat-tempat keramat yang berada di lingkungan Desa Traji, yang sampai sekarang tetap terpelihara. Hal tersebut merupakan perwujudan penghormatan terhadap adat istiadat peninggalan leluhur Desa Traji (Prasurvai, 26 November 2011).

Dalam upacara tradisional biasanya ada serangkaian kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat Desa Traji. Adapun kegiatan sosial tersebut dilaksanakan dalam upaya untuk mencapai keselamatan bersama. Oleh karenanya seluruh lapisan masyarakat Desa Traji dilibatkan, maka kerjasama antar warga masyarakat sangat dibutuhkan. Berbagai macam upacara yang terdapat didalam masyarakat Desa Traji pada umumnya merupakan cerminan dari suatu perencanaan, tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh adat istiadat setempat. Adat istiadat tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi (Thomas Wiyasa Bratawijaya 1993: 9). Tentunya disayangkan apabila hanya dipandang sebagai suatu kegiatan ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakat, karena kegiatan tersebut merupakan cerminan dari corak-corak masyarakat hukum adat seperti *religio magis*, komunal dan corak-corak lainnya, tetapi corak apa saja yang ada dibalik kegiatan tersebut yang belum terungkap seluruhnya.

Menurut Pak Suwari selaku juru kunci Sendhang Sidhukun tradisi upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji ini bersifat turun temurun dan ini merupakan perwujudan interaksi antara budaya Islam dan budaya Jawa. Tradisi upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura Desa Traji memiliki akar sejarah yang panjang, tetapi untuk sementara ini belum ada sumber baik lisan ataupun tertulis yang mampu memberikan keterangan kapan tradisi upacara

adat 1 Sura di Desa Traji itu mulai berlangsung (Prasurvai, 26 November 2011).

Malam menjelang tanggal 1 Sura diyakini oleh masyarakat Desa Traji yang mayoritas beragama Islam sebagai waktu yang tepat untuk menjalankan ritual agar mendapatkan keselamatan yaitu berupa peletakan sesaji di tempat-tempat keramat yaitu diletakan di Sendhang Sidhukun, Kalijaga, Makam Simbah Kyai Adam Muhammad, dan Gumuk Guci. Pemberian sesaji itu dimaksudkan supaya *danyang* atau makhluk halus penunggu tempat-tempat tersebut tidak mengganggu. Sebelum dibawa ke tempat upacara, sesaji itu didoakan oleh Pak Kaum terlebih dahulu dan do'a yang dibaca adalah *Tahlil*. Do'a itu ditujukan untuk leluhur Desa Traji dan keselamatan seluruh masyarakat Desa Traji. Upacara adat tradisional ini merupakan suatu kegiatan yang unik dan menarik berbeda dengan upacara adat di daerah lain. Misalnya, tradisi perayaan 1 Sura masyarakat Alas Bambu Desa Sumbermujur Candipuro Lumajang. Menjelang bulan Sura atau *Muharram* dalam kalender Jawa, warga masyarakat Alas Bambu menyambut 1 Sura dengan iring-iringan kesenian reog, tumpeng, dan kepala sapi yang dikirab mengelilingi desa dan dibawa ke hutan bambu yang terletak di bawah lereng Semeru. Sesaji diletakkan di atas sumber mata air kehidupan (*delling*). Masyarakat Alas Bambu Desa Sumbermujur Candipuro Lumajang beranggapan 1 Sura dimaknai untuk keselamatan diri terhindar dari segala

musibah, terutama dari bencana Semeru dan rasa syukur atas hasil pertanian yang melimpah (Nur Farida, 2003: 37).

Namun demikian, sebagai seorang muslim tetap harus hati-hati menghadapi adat istiadat ini, agar tidak terjebak pada praktik-praktik yang sebenarnya bertentangan dengan syariat-syariat Islam. Kendati tradisi telah di Islamisasikan sedemikian rupa dan memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, tidak berarti seratus persen sama dan terlepas dari upaya *purifikasi*. Seperti dipaparkan sebelumnya, yaitu tradisi 1 Sura yang dilakukan masyarakat Traji tidak terlahir dari rahim syariat-syariat Islam, pada akhirnya harus dikembalikan oleh masyarakat itu sendiri, sebagai pencipta budaya upacara adat untuk memahami sebuah arti tahun baru.

Dengan berbagai alasan tersebut, maka penulis ingin meneliti dan mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Upacara adat 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat di Desa Traji masih melakukan tradisi laku spiritual dengan peletakan sesaji di tempat-tempat keramat, dan masyarakat Desa Traji tidak berani meninggalkan tradisi ini karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Masyarakat Desa Traji ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji, tetapi hanya ikut-ikutan saja dan belum memahami alasan dan tujuan kegiatan tersebut.
3. Kegiatan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji merupakan kebiasaan unik yang bersifat turun temurun, tetapi belum banyak diketahui oleh masyarakat.
4. Belum diketahui corak hukum adat apa saja yang tercermin dalam pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian agar penelitian ini lebih fokus yaitu:

1. Adanya upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung yang belum banyak diketahui oleh masyarakat.
2. Masyarakat Desa Traji masih melaksanakan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura tanpa mengetahui alasan dan tujuan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.
3. Didalam pelaksanaannya upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura belum diketahui corak hukum adat yang tercermin dalam pelaksanaannya

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka aspek yang diteliti adalah pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji. Selain itu, juga membahas tentang alasan dan corak hukum adat yang tercermin dalam pelaksanaan Kirab Pengantin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung?

2. Mengapa masyarakat di Desa Traji masih melakukan ritual upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura?
3. Corak hukum adat apakah yang tercermin dalam pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
2. Mengetahui alasan masyarakat Desa Traji masih melaksanakan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura.
3. Memperoleh gambaran corak hukum adat yang tercermin dalam pelaksanaan upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan kegunaan untuk pengembangan

ilmu hukum, khususnya hukum adat yang merupakan salah satu rumpun dari Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum. Oleh karena itu harus diketahui rumpun-rumpun keilmuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam menyeimbangkan hak dan kewajibannya. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2) Penelitian ini adalah untuk mengaplikasi kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan di jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, dan sebagai bekal untuk menjadi guru yang professional.

b. Bagi masyarakat Desa Traji

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah Desa Traji dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah.

G. Batasan Istilah

Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang judul “Pelaksanaan Upacara adat Kirab Pengantin 1 Sura di Desa Traji”, maka peneliti memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah sebuah proses, cara, perbuatan melaksanakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 774). Pelaksanaan dalam penelitian ini berupa proses pelaksanaan upacara adat Kirab Penganti 1 Sura di Desa Traji.

2. Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang tertarik pada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama dan kepercayaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1533).

Adat adalah lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu yang sudah menjadi kebiasaan dari wujud norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem. Upacara adat adalah upacara adat tradisional yang dilakukan atau diadakan secara turun temurun pada suatu masyarakat sehubungan dengan adanya peristiwa penting (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 8).

3. Kirab Pengantin 1 Sura

Kirab Pengantin 1 Sura adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat Desa Traji, setiap malam 1 Sura dengan cara mengadakan ritual Kirab Pengantin pembawa sesaji yang diperankan oleh Kepala Desa beserta istrinya dikirab menuju Sendhang Sidhukun untuk melakukan serangkaian ritual.

Berdasarkan definisi istilah di atas, dapat dirumuskan bahwa penelitian yang berjudul **Pelaksanaan Upacara Adat 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah** adalah dapat mengetahui rangkaian upacara adat yang sudah dilakukan secara turun temurun dengan kirab “pengantin” yang diperankan oleh Kepala Desa dan istrinya setiap malam 1 Sura di Desa Traji.